

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP
PERILAKU PETERNAK DALAM MEMANFAATKAN
LIMBAH FESES SAPI POTONG DI DESA TOMPO
KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**NUR AFNI
I111 16 003**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP
PERILAKU PETERNAK DALAM MEMANFAATKAN
LIMBAH FESES SAPI POTONG DI DESA TOMPO
KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**NUR AFNI
I111 16 003**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni

NIM : I 111 16 003

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru** adalah asli. iii

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2020



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru

Nama : Nur Afni

NIM : 1111 16 003

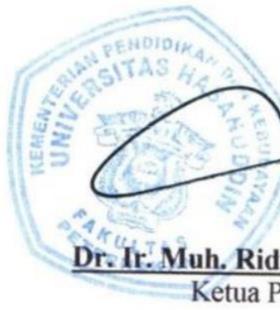
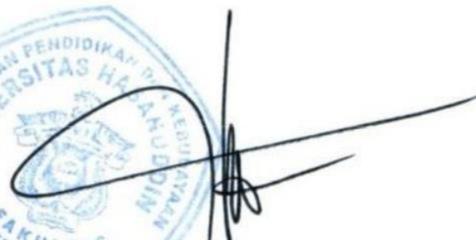
Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM
Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.,Si.,IPU
Ketua Program Studi

ABSTRAK

NUR AFNI. I11116003. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap perilaku Peternak dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong Di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Dibimbing oleh : **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Besarnya sampel yang digunakan yaitu 73 peternak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu simple Random Sampling. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial dengan menggunakan uji T dan uji F pada analisis regresi berganda, yang diolah dengan bantuan program SPSS IBM statistics 13 dan dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong berada pada kategori rendah. Karakteristik peternak umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong di Desa Tompo. Sedangkan secara persial hanya variabel pendidikan dan pengalaman beternak yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Kata Kunci: Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak, Jumlah Tanggungan Keluarga, Perilaku Peternak, Limbah Feses Sapi Potong.

ABSTRACT

NUR AFNI. I11116003. The Effect of Farmer Characteristics on Farmer Behavior in Utilizing Beef Cattle Faeces in Tompo village, Barru district, Barru regency. Mentored by: **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM**

This study aims to determine the behavior of breeders when using cattle droppings and the effect of the characteristics of age, education, farming experience and number of family members of the breeders on the behavior of farmers when using cattle droppings in Tompo Village, Barru District, Barru Regency, to be determined. This research was conducted from January to March 2020. The type of research used is quantitative explanatory. The type of data used are quantitative and qualitative data. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection method used are interviews with the help of a questionnaire. The sample size used is 73 breeders using the sampling method, namely simple random sampling. The data analysis used in this study is an inferential statistic using the T-test and F-test for multiple regression analysis processed using the SPSS IBM Statistics 13 program, and measurements are made using a Likert scale. The results showed that the behavior of breeders when using cattle droppings was in the low category. The characteristics of age, education, farming experience and the number of family members of the breeders all have a significant impact on the behavior of farmers when using cattle droppings in Tompo Village. In the meantime, only the variables for education and agricultural experience have a significant influence on the behavior of breeders when using cattle feces in the village of Tompo, Barru District, Barru Regency.

Keywords: age, education, breeding experience, number of family members, breeder behavior, faecal waste from cattle.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, oleh karena atas nikmat berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi pada program studi Ilmu Peternakan yang berjudul “***Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru***” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula ucapan salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang menjadi teladan dalam menghantarkan kita selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan akhirat.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan Skripsi ini terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan yang Penulis miliki, berbagai kesulitan dan tantangan yang Penulis hadapi dalam penyusunan tulisan ini, namun berkat dukungan dari berbagai pihak disertai dengan kerja keras, kesabaran dan doa sehingga segala hambatan dapat dilalui. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan penuh rasa haru dan bangga secara khusus Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedua orang tua tercinta ayahanda **Naing** dan Ibunda **Nur Heni** yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan selalu mendoakan setiap sujudnya. Serta kakak dan adik penulis **Nawir, Nirwana, Nur Ismi, Marlan**

Nuansyah, dan kedua kakak ipar penulis **Rasman Yodding** dan **Irnayani** serta ke tiga ponakan penulis **Anindya Haura Gadis**, **Gibran Arsyaka Rasman** dan **Nusaibah Faiqah Rasman** yang telah menjadi *supporting system* bagi penulis.

.Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurga-Nya. Kalian semua yang ada di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang (S1). Terima Kasih.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Syahdar Baba., S.Pt, M.Si.** selaku pembimbing utama yang senantiasa memberikan arahan dan ilmu dalam penulisan makalah ini serta banyak meluangkan waktunya dalam membimbing. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt.,M.Si.,IPM** selaku pembimbing anggota sekaligus sebagai orang tua dan penasehat akademik yang telah banyak berkontribusi dalam perjalanan, membimbing Penulis tak hanya dalam penyelesaian makalah ini namun juga sangat berperan dalam penyusunan Skripsi. Terima kasih atas sumbangsih ilmu, moril serta materil yang telah diberikan kepada Penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu., M.A.**, Dekan Fakultas Peternak Unhas **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahih., M.Sc Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.

3. **Daryatmo, S.Pt., MP** selaku dosen pembimbing akademik pada semester 1 sampai semester 7.
4. **Dr. Kasmiati Kasim, S.Pt, M.Si.** selaku dosen pembimbing akademik pada semester 8 sampai semester 9.
5. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing pada seminar pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
6. **Dr. Syahdar Baba., S.Pt, M.Si.** dan ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt.,M.Si.,IPM** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
7. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
8. **Dr. Kasmiati Kasim, S.Pt, M.Si.** dan **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt.,M.Ec.,PhD** selaku pembahas pada seminar proposal yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
9. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
10. **Faharuddin, S.Pt** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) di PT. Multibreeder Adirama Indonesia (JAPFA) Makassar.
11. **Ramli Rahim,** yang selalu membantu, setia menemani, dan memberi support kepada penulis saya ucapkan terimah kasih untuk semua bantuannya selama kurang lebih 5 tahun.

12. **Mega Wati** sepupu sekaligus teman tinggalku di makassar yang selalu membantu penulis.
13. **Suardi Wiranata, Nadilah Rahman** dan **Aulia Farani** sahabat sekaligus teman Praktek Kerja Lapang.
14. **Rina Sulindo Ilyas** dan **Andi. Aulia Adipadatu** selaku teman saya yang sama-sama berjuang pada seminar studi pustaka.
15. **Rafni Afiani Ramli, Nurul Fitri Ramadhani, Aulia Farani, Nadila Rahman, Ayu Octavera Wahyuni, Suardi Wiranatas S. dan Putry Ainun Pratiwi** sahabat terdekat penulis selama penulis berkuliah dari maba di Unhas yang selalu membantu dan menemani penulis, saya ucapkan banyak terimakasih untuk kenangannya selama kurang lebih 4 tahun setengah.
16. Sahabat saya „**Babesia sp**“ khususnya **Melati Rizckia Puteri, Andi Nurazizah, Aulia Nurazizah, Andi Tenri Rakiyah, Aracelly Nasrun, Sulfahmiati Syam, Risna, Miftahul Reski Putra Nasjum, Muizzuddin, Muhammad Ilham Tajuddin, Muhammad Yasser, Muhammad Akbar, Muhammad Fikri Nasriadi, Muhammad Fiqih, Renaldy Alimuddin dan Ichlasul Amal** yang selalu menemani, membatu, menghibur, mengingatkan serta mendengar keluh kesah dan cuhatan penulis selama ini.
17. Sahabat saya “**SILUMAN**” khususnya **Muhalki, Rosmila Sunusi, Rasdian Rasyid, Hasmita, Kartika, Harmimi, Asra Anwar, Elna, Muminati, dan Wahyuni** yang telah membantu dan menemani penulis dari SMA hingga sekarang.

18. Teman-teman “**Ukhti & Akhwat**” khususnya **Safry Ahmad, Edwin Yogi Pratama, Andi Ippang, Muhammad Rifaldi, Suriadi, dan Mustakim** yang telah membantu, menghibur dan memberi support kepada penulis.
19. **Andi Nur Azizah, Ilmi, Irma, Syahida Yudu dan Asis Abbas** teman-teman yang telah membantu penulis.
20. Teman-teman “**Kelas A**” yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
21. Teman-teman “**APM 2017**” yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
22. Teman-teman penghuni ruang baca **Retno, Irma, Ani, Fani, Riska, Haslinda, Windi, Wilda, Jannah, Irmayanti, Ilmi, Syahida, Atu, Andi Tina, Inung, Santi, Nisgung dll** yang telah banyak membantu selama mengurus SJ, PKL, dan SKRIPSI.
23. **Syahida Yudu, Ilmi, Irmayanti** Teman dekat penulis yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas maupun skripsi.
24. Teman-teman seperjuangan “**BOSS 2016**” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kenangan manis serta menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
25. Teman-teman **KKN Pare-Pare, Kelurahan Bukit Harapan Gel. 102** kota Pare-pare, kecamatan Soreang, **Ira, Julian, Yogi, Yuki, Dian, tri, imam** dan **Neni**. yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 44 hari mengabdikan kepada masyarakat.
26. Kakanda, Adinda, serta Teman-Teman Pengurus **HIMAPROTEK-UH periode 2018-2019** terima kasih telah mendukung, membantu dan

memberikan pengalaman hidup kepada penulis selama satu periode kepengurusan.

27. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Larfa 013, Ant 014, Rantai 015, Griffin 017, dan Crane 018** terima kasih atas kerjasamanya.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Aamiin....

Wassalumuallaikum Wr.Wb.

Makassar, November 2020


Nur Afni

xii

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| PENDAHULUAN | |
| Latar Belakang | 1 |
| Rumusan Masalah | 5 |
| Tujuan Penelitian | 6 |
| Kegunaan Penelitian | 6 |
| TINJAUAN PUSTAKA | |
| Tinjauan Umum Sapi Potong | 7 |
| Tinjauan Umum Limbah Sapi Potong | 9 |
| Perilaku Peternak Dalam Mengelolah Limbah Feses | 13 |
| Tinjauan Umum Perilaku | 15 |
| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku | 17 |
| Kerangka Berpikir | 22 |
| Hipotesis | 24 |
| METODE PENELITIAN | |
| Waktu dan Tempat Penelitian | 25 |
| Jenis Penelitian | 25 |
| Jenis dan Sumber Data | 25 |
| Metode Pengumpulan Data | 26 |
| Populasi dan Sampel | 27 |
| Analisis Data | 28 |
| Variabel Penelitian | 31 |
| Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian | 31 |

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| Keadaan Geografis | 33 |
| Penggunaan Lahan..... | 33 |
| Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 34 |
| Sarana Pendidikan | 34 |
| Sub Sektor Peternakan | 35 |

KEADAAN UMUM RESPONDEN

| | |
|---------------------------------|----|
| Umur Peternak..... | 37 |
| Tingkat Pendidikan..... | 38 |
| Pengalaman Beternak..... | 39 |
| Jumlah Tanggungan Keluarga..... | 40 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| Perilaku Peternak dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru | 42 |
| Perilaku Peternak dalam Memanfaatkan Limbah Feses | 42 |
| Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru | 45 |
| Uji Normalitas | 45 |
| Uji Multikolinieritas | 46 |
| Uji Linearitas..... | 48 |
| Uji Kelayakan Model | 49 |
| Uji Pengaruh Simultan (Uji F) Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru | 49 |
| Uji Pengaruh Parsial (Uji T) Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru | 53 |

PENUTUP

| | |
|-----------------|----|
| Kesimpulan..... | 55 |
| Saran..... | 55 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 56 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------|-----------|
| LAMPIRAN | 62 |
|-----------------------|-----------|

| | |
|----------------------------|-----------|
| RIWAYAT HIDUP | 75 |
|----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| No. | Teks | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru | 3 |
| 2. | Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Barru | 4 |
| 3. | Tabel 3. Indikator Penelitian Variabel Dependen..... | 31 |
| 4. | Tabel 4. Indikator Penelitian Variabel Independen | 31 |
| 5. | Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 34 |
| 6. | Tabel 6. Sarana Pendidikan | 35 |
| 7. | Tabel 7. Sub Sektor Peternakan..... | 35 |
| 8. | Tabel 8. Umur Peternak | 37 |
| 9. | Tabel 9. Tingkat Pendidikan | 38 |
| 10. | Tabel 10. Pengalaman Beternak | 39 |
| 11. | Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga | 40 |
| 12. | Tabel 12. Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses | 42 |
| 13. | Tabel 13. Uji Multikolinieritas..... | 47 |
| 14. | Tabel 14. Uji Linearitas..... | 48 |
| 15. | Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda X1,X2,X3 dan X4 Secara Simultan Terhadap Variabel Y | 49 |
| 16. | Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda..... | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | <i>Teks</i> | Halaman |
|------------|---|----------------|
| 1. | Gambar 1. Kerangka Berfikir | 23 |
| 2. | Gambar 2. Skala Likert | 29 |
| 3. | Gambar 3. Skala pengukuran Perilaku Peternak..... | 43 |
| 4. | Gambar 4. Histogram | 46 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. | <i>Teks</i> | Halaman |
|------------|--|----------------|
| 1. | Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian | 64 |
| 2. | Lampiran 2. Identitas Responden..... | 66 |
| 3. | Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian | 67 |
| 4. | Lampiran 4. Hasil SPSS..... | 70 |
| 5. | Lampiran 5. Dokumentasi | 72 |

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia peternakan sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan sebagai salah satu bidang pertanian yang mampu menopang kegiatan perekonomian masyarakat. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan produk-produk hasil peternakan selalu meningkat, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bagi kesehatan khususnya protein hewani. Namun meningkatnya usaha peternakan ini selain memberikan dampak positif yaitu memberikan produk utama berupa daging dan susu juga memberikan dampak negatif karena juga menghasilkan limbah yang cukup besar. Limbah ternak merupakan sisa buangan dari suatu kegiatan usaha meliputi limbah padat dan cair seperti feses dan urin. Semakin besar skala usaha maka limbah yang dihasilkan akan semakin banyak (Ainun, 2014).

Limbah peternakan merupakan bahan buangan dari usaha peternakan yang selama ini menjadi salah satu sumber masalah dalam kehidupan manusia. Limbah peternakan seperti kotoran ternak jika di buang sembarangan akan menimbulkan dampak bagi lingkungan berupa bau tidak sedap, pencemaran udarah, air, tanah, menjadi sumber penyakit, memacu peningkatan gas metan dan gangguan pada estetika kenyamanan. Hanif (2010), menyatakan bahwa 1 ekor sapi dengan bobot 450 kg dapat menghasilkan feses dan urin kurang lebih 25 kg/ekor, ini menyebabkan sektor peternakan merupakan salah satu penyebab utama

pemanasan global yaitu 18 persen lebih besar dari sumbangan sektor transportasi dunia yang menyumbang sekitar 13,1 persen.

Daur ulang limbah feses ternak mempunyai peranan penting dalam mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Limbah feses ternak sebagai hasil akhir dari usaha peternakan memiliki potensi untuk dikelola menjadi pupuk organik seperti kompos yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya dukung lingkungan, meningkatkan produksi tanaman, meningkatkan pendapatan petani peternak dan mengurangi dampak pencemaran terhadap lingkungan. Peternak belum mengoptimalkan bahwa ternak sapi yang dipelihara masih memiliki potensi lain seperti feses dan urine yang dapat menghasilkan pupuk organik yang bernilai ekonomis tinggi dengan mengadopsi teknologi yang ada (Baba dan Risal, 2007).

Pengolahan limbah ternak menjadi sangat penting mengingat dampak yang dihasilkan pada lingkungan cukup besar. Meningkatnya kesadaran peternak akan pentingnya menjaga lingkungan menimbulkan pemikiran untuk mengolah kotoran ternak tersebut menjadi produk pupuk yang bermanfaat. Oleh karena itu, penanaman kotoran ternak harus dilakukan dengan memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Kotoran ternak dilain pihak bisa merupakan potensi yang besar untuk dijadikan pupuk organik melalui proses pengomposan yang benar (Bahar dan Haryanto, 2000).

Pengolahan limbah kotoran sapi menjadi biogas merupakan usaha yang sangat menguntungkan bagi peternak, karena tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar. Namun, pengetahuan peternak tentang biogas masih kurang, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdullah, dkk., (2012), yang menunjukkan bahwa

petani peternak di Kabupaten Pinrang lebih dari 60% dari jumlah responden membutuhkan teknologi pengolahan kotoran ternak feses dan urine menjadi biogas, pupuk cair, dan pupuk kompos/kandang. Walaupun demikian, ternyata petani peternak belum mengetahui dengan baik tentang teknologi tersebut. Hal ini terlihat jumlah petani peternak yang mengetahui teknologi masih rendah, yaitu teknologi biogas 28,8%, teknologi pupuk cair 24,6%, teknologi pupuk kompos 46,6%.

Sulawesi Selatan memiliki populasi ternak sapi potong sebanyak 1.434.998. Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki populasi ternak sapi potong terbesar adalah Kabupaten Barru. Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah sentra pengembangan sapi potong dengan populasi sebanyak 71.857 ekor. Berikut data populasi sapi potong di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Barru.

| No | Kecamatan | Sapi (ekor) |
|----|---------------|-------------|
| 1 | Tanete Riaja | 12.934 |
| 2 | Pujananting | 10.779 |
| 3 | Tanete Rilau | 10.060 |
| 4 | Barru | 13.653 |
| 5 | Ballusu | 6.467 |
| 6 | Soppeng Riaja | 8.623 |
| 7 | Mallusetasi | 9.341 |
| | Jumlah | 71.857 |

Sumber : Kabupaten Barru dalam angka, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong terbanyak berada di Kecamatan Barru. Kecamatan Barru memiliki populasi sapi sebanyak 13.653 ekor dari total 71.857 ekor sapi yang tersebar di beberapa Desa di Kecamatan Barru. Berikut data populasi sapi di setiap Desa di Kecamatan Barru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

| No | Kelurahan/Desa | Sapi (ekor) |
|----|------------------|-------------|
| 1 | Mangempeng | 754 |
| 2 | Siawung | 924 |
| 3 | Anabanua | 1.210 |
| 4 | Tompo | 1.367 |
| 5 | Coppo | 753 |
| 6 | Palakka | 2.213 |
| 7 | Galung | 985 |
| 8 | Tuwung | 529 |
| 9 | SepeE | 1.126 |
| 10 | Sumpang Binangae | 279 |
| | Jumlah | 10.140 |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Barru, 2012.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Tompo memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak di Kecamatan Barru yaitu 1.367 ekor. Dengan jumlah populasi sapi yang besar maka limbah yang dihasilkan cukup banyak. Menurut Budiyanto (2011), Jika satu ekor sapi rata-rata setiap hari menghasilkan 7 kilogram kotoran kering maka kotoran sapi yang dihasilkan di Desa Tompo kurang lebih 9.569 kilogram kotoran kering perhari. Sedangkan menurut BPTP Bangka Belitung (2018), menyatakan bahwa jika rata-rata 1 ekor sapi menghasilkan 5 liter urin setiap hari maka limbah urin yang dihasilkan sebesar 10.325 liter per hari.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan perilaku peternak terhadap pemanfaatan limbah feses sapi potong di Desa Tompo Kecamatan Barru masih rendah. Sebagian besar Peternak di Desa Tompo tidak mengetahui cara pengolahan limbah feses dan hanya berkonsentrasi ke satu orang saja. Peternak yang lain langsung memanfaatkan limbah feses di lahan pertanian tanpa diolah terlebih dahulu atau hanya dibiarkan begitu saja. Perilaku yang berbeda-beda dalam memanfaatkan limbah feses menyebabkan daya dukung limbah belum optimal. Ada banyak faktor yang memungkinkan seseorang untuk mengadopsi

suatu inovasi seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar peternak sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri peternak. Hal ini sesuai pendapat Yusriadi (2012), bahwa ada beberapa faktor penentu dalam proses adopsi suatu teknologi yaitu faktor eksternal (lingkungan) dan internal (karakteristik peternak). Karakteristik peternak adalah bagian dari individu peternak yang mendasari tingkah laku peternak. Karakteristik peternak dapat berupa umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga. Mengingat akan pentingnya pengolahan limbah feses sapi potong, untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya karakter yang ada di dalam diri peternak terhadap pemanfaatan limbah. Maka peneliti menjadikan Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru sebagai lokasi penelitian, dengan judul penelitian "**Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Peternak Dalam Memanfaatkan Limbah Feses Sapi Potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.**"

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku peternak dalam memanfaatkan Limbah Feses sapi potong ?
2. Apakah Karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga) mempengaruhi perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perilaku peternak dalam Memanfaatkan limbah Feses sapi potong.
- b. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumber penambah ilmu pengetahuan, bahan informasi, pengalaman dan pengenalan bagi penulis dalam melihat pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi masyarakat serta penelitian selanjutnya mengenai perilaku peternak dalam pemanfaatan limbah feses sapi potong.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah setempat dalam melihat perilaku peternak dalam pemanfaatan limbah feses sapi potong di Desa Tompo.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama sebagai penyedia daging sapi sangat besar (Hastang dan Asnawi, 2014).

Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging Nasional. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Hasibuan dkk, 2011).

Menurut Rianto dan Purbowati (2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semiintensif :

a. Pemeliharaan secara ekstensif

pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan,

sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

b. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

c. Pemeliharaan secara semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semiintensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semiintensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah Sapi bali yang merupakan ternak potong andalan Indonesia. Sapi Bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi Bali memiliki bulu halus, pendek – pendek, dan mengkilap. Pada saat muda, warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi Bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa antara 350 – 400 kg dan betina dewasa antara 250 – 300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang tinggi lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual

untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serat pasar antar pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini, 1997).

Daya dukung pengembangan ternak sapi potong merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi potong dan mencapai hasil yang optimal. Pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui peningkatan potensi lahan, sumberdaya manusia, pakan dan pola pakan. Pembangunan peternakan sapi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Sengkey, dkk., 2017).

Tinjauan Umum Limbah Sapi Potong

Peternakan dapat menghasilkan daging telur susu dan limbah. Peternakan dapat menghasilkan limbah dalam bentuk kotoran ternak yang dapat menyebabkan sumber polusi bagi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan siklus unsur pospor (posfat) dan nitrogen (amonia) yang dapat mencemari udara, tanah dan air. Oleh karena itu, penanaman kotoran ternak harus dilakukan dengan memperhatikan dampak terhadap lingkungan . Kotoran ternak dilain pihak merupakan potensi yang besar untuk dijadikan pupuk organik melalui proses pengomposan yang benar (Bahar, dan Haryanto, 2000).

Limbah ternak selain menghasilkan feses dan urine, dari proses pencernaan ternak ruminansia menghasilkan gas metan (CH₄) yang cukup tinggi. Gas metan

ini adalah salah satu gas yang bertanggung jawab terhadap pemanasan global dan merusak ozon dengan laji 1% per tahun dan terus meningkat (Suryahadi, ddk., 2002).

Limbah ternak masih mengandung nutrisi atau zat padat yang potensial untuk mendorong kehidupan jasad renik yang dapat menimbulkan pencemaran. Suatu studi mengenai pencemaran air oleh limbah peternakan melaporkan bahwa total sapi dengan berat badannya 5000 kg selama satu hari, produksi manurenya dapat mencemari 9.084×10^7 m³ air. Selain melalui air, limbah peternakan sering mencemari lingkungan secara biologis yaitu sebagai media untuk berkembang biaknya lalat. Kandungan air manure antara 27-86 % merupakan media yang paling baik untuk pertumbuhan dan perkembangan larva lalat, sementara kandungan air manure 65-85 % merupakan media yang optimal untuk bertelur lalat (Dyer, 1986).

Limbah merupakan bahan organik atau anorganik yang tidak dimanfaatkan lagi, sehingga dapat menimbulkan masalah serius bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan dari suatu proses produksi salah satunya limbah peternakan. Limbah tersebut dapat berasal dari rumah potong hewan, pengolahan produksi ternak, dan hasil dari kegiatan usaha ternak. Limbah ini dapat berupa limbah padat, cair, dan gas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk pada lingkungan (Adityawarman, dkk., 2015).

Menurut Sihombing (2010) total limbah yang dihasilkan peternakan tergantung dari spesies ternak, besar usaha dan tipe usaha. Kotoran sapi yang terdiri dari feses dan urine merupakan limbah ternak yang banyak dihasilkan dan

sebagian besar manure dihasilkan oleh ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing dan domba. Limbah peternakan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, apalagi limbah tersebut dapat diperbaharui selama ada ternak. limbah ternak masih mengandung nutrisi atau zat padat potensial untuk dimanfaatkan. Limbah ternak kaya akan nutrient (zat makanan) seperti protein, lemak, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN), vitamin, mineral, mikroba, atau zat-zat yang lain (*unidentified Substance*).

Pengolahan limbah menjadi pupuk organik adalah aman bagi produk dan lahan pertanian, pupuk organik dapat dibuat sendiri oleh masyarakat luas dengan bahan baku yang cukup sederhana dan mudah dijumpai, proses pembuatannya yang tidak terlalu rumit. Dengan pupuk organik, petani dapat menekan biaya pembelian pupuk kimia hingga 60 persen lebih, selain itu produksi tanaman juga meningkat. Beberapa hal yang penting pada pembuatan pupuk organik adalah ketekunan, kesabaran, dan daya motivasi. Pupuk organik padat (konvensional) yang biasa dipakai petani adalah pupuk organik dari kompos atau pupuk kandang yang terdekomposisi secara alami berbentuk serbuk kasar atau gumpalan. Pupuk organik padat tersebut masih tercampur dengan bahan-bahan lain seperti sekam, jerami, serbuk gergaji, dan lain-lain dengan bau yang masih menyengat dan dalam kondisi relatif basah. Bentuk pupuk organik padat saat ini semakin beragam disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan (Yuliani dan Nugraheni, 2008).

Pupuk organik terbagi dua macam yaitu pupuk organik padat yaitu kompos dan pupuk kandang. Sedangkan pupuk organik cair merupakan pupuk yang terbuat dari urine sapi dengan memberikan tambahan bahan organik lainnya yang

memenuhi kandungan unsure hara sehingga dihasilkan pupuk organik. Pupuk organik memenuhi prinsip-prinsip pertanian organik yaitu prinsip kesehatan, ekologi dan perlindungan. Prinsip kesehatan ialah dengan melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman dan lingkungan. Prinsip ekologi dengan didasarkan pada proses dan daur ulang ekologi, prinsip perlindungan ialah dengan menjaga kesehatan tanaman, tanah dan lingkungan berarti juga menjaga kesehatan manusia dan prinsip keadilan berarti melalui perbaikan kualitas tanaman, maka akan mampu menjamin kesetaraan antara kesehatan lingkungan dan kesempatan hidup bersama (Rangga, dkk., 2008).

Kompos merupakan salah satu pupuk organik padat. Kompos adalah bahan-bahan organik yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikroorganisme, (bakteri pembusuk) yang bekerja didalamnya. Kotoran sapi merupakan salah satu bahan yang mempunyai potensi untuk dijadikan kompos. Kotoran sapi mengandung unsure hara antara lain nitrogen 0,33%, fosfor 0,11%, kalium 0,13%, kalsium 0,26%. Pupuk kompos merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami dari pada bahan pembenah buatan garing sintesis. Pada umumnya pupuk organik mengandung unsur hara makro N,P,K rendah, tetapi mengandung unsur hara mikro dalam jumlah yang sangat cukup dan diperlukan oleh tanaman. (Hendri, dkk., 2015).

Saat ini biogas tidak hanya digunakan sebagai sumber energi bagi kompor dan lampu saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan bakar motor dalam seperti genset dan lainnya. Biogas agar dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk bahan bakar kendaraan, perlu proses untuk menghilangkan kandungan hidrogen sulfida, karbondioksida dan air sehingga diperoleh biogas dengan kandungan

metan yang lebih tinggi. Hal tersebut sudah dilakukan di beberapa negara maju (Haryati, 2006).

Biogas didefinisikan sebagai gas yang dilepaskan jika bahan-bahan organik (seperti, kotoran ternak, kotoran manusia, jerami, sekam dan daun-daun hasil sortiran sayuran) difermentasikan atau mengalami proses metanisasi. Limbah yang selama ini tidak diolah dan dibiarkan menumpuk baik itu limbah pertanian, peternakan, dan limbah agro industri ternyata dapat menghasilkan suatu hal yang berguna. Contohnya, feses ternak yang selama ini hanya dipandang sebagai kotoran yang tidak bernilai. Ternyata dapat bermanfaat setelah diolah, tidak terlalu sulit untuk mengubah bahan tersebut menjadi gas, hanya mencampurkan bahan tersebut dengan air dan didiamkan dalam ruang hampa udara. Kotoran ternak atau limbah organik lainnya jika di masukkan dalam digester (tangki pengurai) dalam beberapa hari akan mengalami proses fermentasi dan terbentuklah gas. Contohnya biogas yang digunakan sekarang kebanyakan memanfaatkan feses ternak sebagai bahan bakunya, selain itu ada juga yang menggunakan limbah pertanian dari pabrik (Hambali, dkk., 2007).

Usaha sapi potong dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal termasuk pengolahan limbahnya. Untuk meningkatkan produksi serta pendapatan peternak upaya yang dilakukan yaitu dengan mengolah limbah kotoran ternak (Adijaya dan Yasa, 2012).

Perilaku Peternak Dalam Mengelolah Feses

Perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru berbeda-beda dalam memanfaatkannya. dimana peternak yang tidak melakukan pengolahan atau

membiarkan begitu saja tanpa melakukan pengolahan di karenakan kurangnya pengetahuan dari peternak, kurangnya informasi yang didapat peternak terhadap pengolahan limbah feses, adanya kesibukan lain oleh peternak dan dalam pengolahan limbah feses memakan waktu yang cukup lama. Hal ini sesuai pendapat Hosen (2012) yang menyatakan bahwa Berbagai faktor pembatas ditingkat petani dalam penerapan teknologi di antaranya informasi teknologi pengolahan limbah belum menyebar secara menyeluruh ke setiap wilayah, penguasaan teknologi pengolahan limbah masih lemah dan rendah, terbukti sebagian besar petani mengetahui teknologi tetapi belum menerapkan karena belum paham teknis pelaksanaannya.

Peternak yang mengumpulkan limbah feses sapi potong adalah peternak yang memanfaatkan limbah sebagai pupuk untuk mereka gunakan di lahan pertanian maupun di halaman rumahnya. Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik masih dilakakukan dengan secara sangat sederhana yaitu limbah ternak hanya dikumpulkan dan disimpan ditempat terbuka sampai kadar airnya menurun tanpa dilakukan pengolahan apapun. Setelah agak kering limbah ternak tersebut langsung digunakan sebagai pupuk. Pengolahan limbah dengan cara pengomposan yang baik sangat jarang dilakukan oleh peternak padahal teknik pengomposan yang baik dapat mengurangi hilangnya nutrien dan meningkatkan manfaat pengembaliannya kedalam tanah (Handreck, 1979). Kebanyakan peternak belum melakukan pengolahan terhadap limbah ternak yang dihasilkan karena pengetahuan peternak untuk memanfaatkan limbah ternak sebagai sumber daya masih terbatas.

Perilaku peternak dalam pemanfaatan limbah feses sapi potong sudah mulai berkembang salah satunya peternak melakukan pengolahan limbah dengan metode fermentasi sebagai pupuk dan biogas. dimana para peternak telah mengetahui tahapan pengolahan limbah feses sebagai pupuk dan biogas akan tetapi belum diterapkan secara maksimal. Menurut Pradipta dan Suprapti, (2013), Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu. Perilaku seseorang untuk menunjukkan tindakan tertentu biasanya diawali dengan niat untuk menjalankan tindakan tersebut. Perilaku peternak dalam pemanfaatan limbah feses sapi potong belum optimal hal ini menyebabkan adopsi teknologi limbah feses sapi potong masih rendah.

Tinjauan Umum Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu. Perilaku seseorang untuk menunjukkan tindakan tertentu biasanya diawali dengan niat untuk menjalankan tindakan tersebut (Pradipta dan Suprapti, 2013).

Perilaku diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman serta faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun nonfisik, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan

sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan niat berupa perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2005), dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau kegiatan organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak bias diamati oleh pihak luar.

Perilaku merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang atau cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan tindakan-tindakan tersebut dapat diamati. Perilaku individu sebuah sikap/tingkah laku seorang manusia dalam organisasi sebagai ungkapan dari kepribadian, persepsi dan sikap jiwanya, yang bisa berpengaruh terhadap prestasi (kinerja) dirinya dan organisasinya (Nurlaela, 2014).

Salah satu perilaku peternak dalam mengolah limbah feses sebagai pupuk organik dapat dilakukan dengan cara fermentasi. Hasil penelitian dengan menggunakan metode fermentasi limbah feses pada umumnya menunjukkan adanya peningkatan kualitas nilai ekonomis. Metode fermentasi limbah feses telah banyak diterapkan di kelompok-kelompok peternak oleh lembaga Pemerintah maupun Perguruan Tinggi melalui penyuluhan dan pengabdian masyarakat (Yanuartono dkk, 2019).

Kegiatan anggota kelompok petani peternak belum memahami betul tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat limbah yang dihasilkan dari

kegiatan mereka apabila limbah feses tidak terolah atau dibiarkan begitu saja. Selama ini limbah yang dihasilkan dibuang kelilingan sekitar tanpa pengolahan terlebih dahulu sehingga mencemari lingkungan, bila tidak dikelola dengan baik limbah yang dihasilkan akan menimbulkan masalah pada aspek produksi dan lingkungan seperti menimbulkan bau, pencemaran air dan protes dari masyarakat (Saputro, 2014). Adanya persepsi tersebut menimbulkan sikap peternak untuk membiarkan limbah dibuang langsung dan memutuskan untuk tidak mengelolah limbah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Salah satu faktor yang mempengaruhi peternak adalah karakteristik individu. Sebagai seorang individu, setiap peternak memiliki hal-hal khusus mengenai sikap, tabiat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman yang khusus pula. Hal ini akan menyebabkan peternak tersebut memiliki motivasi kerja yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mereka membawa harapan, kepercayaan, keinginan dan kebutuhan personalnya ke dalam lingkungan kerja mereka sehingga memungkinkan mereka untuk berupaya memenuhinya melalui berusaha ternak sapi potong.

Chilonda dan Van Huylenbroeck, (2001) mengelompokkan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peternak dalam mengambil keputusan produksi/usaha sapi potong ke dalam variabel yang berkaitan dengan karakteristik peternak dan usaha ternak, faktor ekonomi, kelembagaan, dan faktor biofisik. Faktor yang terkait dengan karakteristik peternak adalah pengetahuan, pengalaman dan pendidikan. Faktor yang terkait dengan karakteristik usaha ternak adalah status kepemilikan lahan, jumlah sklah kepemilikan ternak

dan struktur umur. Faktor yang terkait dengan ekonomi adalah eksistensi pasar input dan output. Faktor yang terkait dengan kelembagaan adalah kebijakan pemerintah.

Sutrisno (2006) menyebutkan bahwa kegiatan atau perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat serta faktor pendidikan, pekerjaan, luas dan status kepemilikan tanah, pendapat, budaya, strata sosial dan informasi.

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. (Mislini, 2006) menyatakan bahwa Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik, Faktor karakteristik meliputi: umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

a) Umur

Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi dan teknologi yang sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas. Peternak yang berumur produktif biasanya memiliki pola pikir yang dinamis dan fisik yang prima dalam mengelolah usaha ternaknya. Peternak dengan umur yang lebih tua umumnya mempunyai pengalaman beternak yang lebih lama (Murwanto, 2008).

Umur non produktif berada pada rentan umur 0-14 tahun, umur produktif 15-64 tahun dan berumur lanjutan 65 tahun keatas. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berfikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi

produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relative menurun (Kasim dan Sirajuddin 2008).

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan perubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara (Murwanto, 2008).

Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat dalam melaksanakan suatu usaha (Ibrahim, dkk., 2003).

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti (Citra, 2010).

c) Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani ternak. berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usahatani. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam

melakukan usaha taninya yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas (Hendrayani 2009).

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan (Wati, dkk., 2010).

Pengetahuan peternak memiliki peran yang sangat krusial di setiap sector pengembangan peternakan itu sendiri. Pengetahuan peternak juga menjadi tolak ukur peternak dalam hal peningkatan persepsi seseorang pada bidang yang akan dijalankan, sehingga untuk melihat kondisi peternak secara luas maka perlu ada penilaian tingkat pengetahuan sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan kepada peternak mengelola peternakannya.

d) Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani yang dapat mendorongnya untuk melakukan pengembangan usaha. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja di sektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah. Individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan (Afifah, 2014).

Meurut Mappigau., dkk, (2012) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam pengambilan keputusan berperilaku dipicu oleh karakteristik rumah tangga jumlah anggota keluarga dan faktor sosial ekonomi seperti modal, keterampilan, dan pengetahuan peternak.

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan (Mardikanto, 1993).

a. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang mencakup perubahan dari apa yang telah diketahui kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan menguntungkan (Mardikanto, 1993).

b. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Rakhmat, 2004).

c. Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal atau eksternal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu dan

membuat kita tertarik untuk kegiatan tertentu (Saptiningsih.,dkk 2014).

d. Lingkungan

Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang terdapat disekitar manusia sedangkan lingkungan non-fisik adalah lingkungan yang muncul akibat adanya interaksi antara manusia (Saptiningsih., dkk 2014).

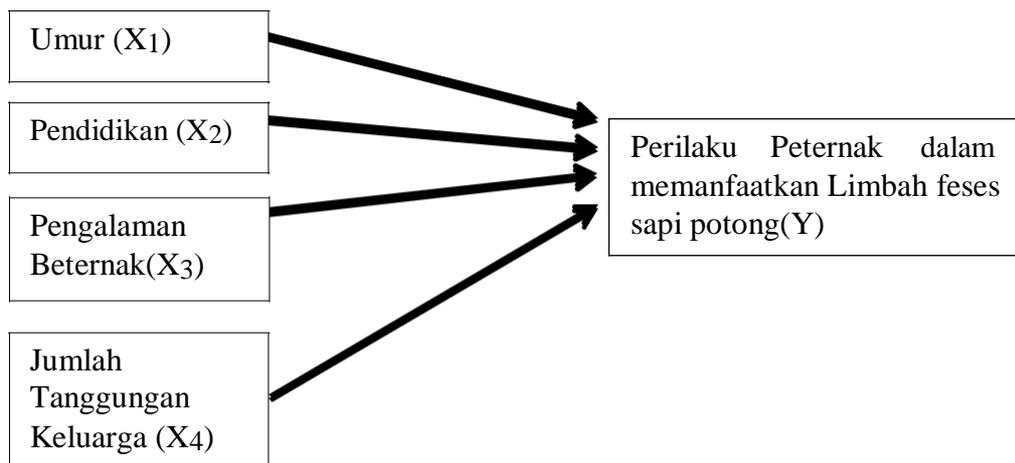
e. keterampilan yang baik dalam beternak berarti petani ternak ampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana kegiatan usaha akan meguntungkan (Levis, 1996).

Kerangka Berpikir

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Perilaku seseorang untuk menunjukkan tindakan tertentu biasanya diawali dengan niat untuk menjalankan tindakan tersebut. Perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong berbeda-beda. Diantaranya yaitu ada yang dibiarkan begitu saja tanpa melakukan pengolahan, ada yang dikumpulkan ditunggu sampai kering kemudian dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman di sekitar rumah maupun di lahan pertanian dan ada yang melakukan fermentasi. Hal ini dikarenakan berbagai faktor pembatas ditingkat petani dalam menerapkan teknologi diantaranya adalah informasi teknologi pengolahan limbah belum menyebar menyuluruh ke setiap

wilayah, penguasaan teknologi pengolahan limbah masih lemah dan rendah, terbukti sebagian besar petani mengetahui teknologi tetapi belum menerapkan karena belum paham teknis pelaksanaannya.

Pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong (Variabel independen) yaitu umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun (Variabel dependen) yaitu perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses sapi potong. Secara ringkas keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen disajikan dalam kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Hipotesis :

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dirumuskan sesuai dengan landasan teori yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesisi sebagai berikut:

H1: Karakteristik peternak terhadap umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh Signifikan terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sapi potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Ho: Karakteristik peternak terhadap umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku peternak dalam memanfaatkan limbah feses ternak sapi potong di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.